

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini bersifat reflektif dan kolaboratif yang merupakan upaya dalam perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian dikombinasikan dengan guru kolaborator.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang bersifat reflektif kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dengan subjek yang diteliti adalah siswa. Peneliti ingin mengkaji model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa.

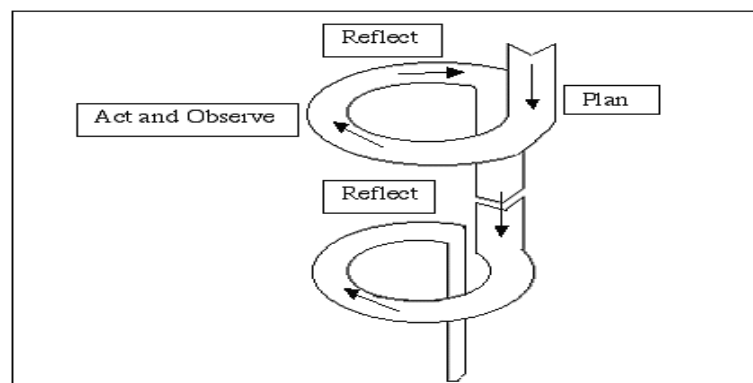
Masalah dan kendala yang dialami dalam pembelajaran akan diselesaikan secara bersama melalui tahap refleksi untuk merencanakan pembelajaran yang berikutnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiriaatmadja (2010, hlm: 13) bahwa “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri”, artinya bahwa penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung untuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah khususnya masalah dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran berikutnya semakin meningkat. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan karena adanya masalah-masalah yang terjadi secara alamiah disekitar lingkungan (lingkungan sekolah) khususnya permasalahan alamiah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini pembelajaran dilakukan dengan modifikasi berupa tugas

kelompok untuk mewawancarai beberapa pedagang, tukang ojeg, dan profesi lain guna mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat sekitar.

Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2011) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali tatap muka berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Tahapan per siklus dapat di lihat sebagai berikut:

Gambar 3.1 Rangkaian Alur Tahapan Per Siklus



Sumber : (source McTaggart et al., 1982) Penelitian Tindakan Oleh Guru Arikunto (2011)

Keterangan gambar :

1. *Plan*: merencanakan tindakan
2. *Act and observe*: melakukan dan mengamati tindakan
3. *Reflect*: mengevaluasi tindakan

Untuk penjelasan alur tahapan per siklus ini terdiri dari tiga siklus, yang masing-masing siklus terbagi dalam empat bagian, yaitu 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Kemudian dari proses secara keseluruhan tersebut dibuatlah suatu evaluasi hasil pembelajaran dan kesimpulan yang dikemas dalam satu laporan. Dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

Suprihatin, 2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan ini difokuskan pada bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sekaligus kesiapan para guru dan siswa dalam mengimplementasikan model inkuiri sosial. Selain itu juga membuat RPP, LKS, lembar observasi, lembar evaluasi siswa dan lembar observasi pada interaksi sosial siswa, menyiapkan media dan dokumentasi dll.

2. *Tindakan*

Rencana pelaksanaan penelitian yang telah disusun dengan menggunakan model inkuiri social. Kemudian harus dilaksanakan sesuai dengan *planning* dan sesuai sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 178 Kota Bandung. Dengan demikian maka perlu dilakukan pembahasan ulang mengenai strategi yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

3. *Observasi dan Implementasi*

Tahap observasi ini juga perlu dilakukan karena adanya data-data yang pendukung penelitian yang tidak ditemukan pada saat proses pengumpulan data, antara lain adalah cara interaksi sosial siswa. Observasi ini juga dilakukan untuk melihat pelaksanaan apakah semua rencana yang telah dibuat dengan baik tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam penelitian tindakan kelas ini.

4. *Analisis dan Refleksi*

Data yang diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan tes. Hasil refleksi merupakan bahan pertimbangan untuk merencanakan tindakan di siklus selanjutnya.

B. Partisipan, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 178 Kota Bandung terletak di Jalan Manunggal KPAD Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Bandung. Dengan subjek penelitian siswa kelas IV A berjumlah 44 orang, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan

18 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di semester genap tahun pelajaran 2016/2017 antara tanggal 20 Maret s/d 19 April 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument yaitu:

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi lainnya yang terkait dengan data-data tertulis tentang karakteristik fisik sekolah unggul SD Negeri 178 Kota Bandung, data sekolah, foto dan video hasil proses pembelajaran. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006, hlm. 206).

b. Observasi

Teknik observasi sering juga diartikan pengamatan sebagai suatu kegiatan yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Teknik observasi (pengamatan) ini digunakan untuk mengetahui peningkatan interaksi siswa tentang masalah-masalah sosial. Observasi adalah mengumpulkan data dalam suatu kegiatan penelitian dengan mengadakan pengamatan yang dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument”.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah sebagai data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti, dan dibantu oleh observer (kolaborator) untuk membantu pelaksanaan observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran.

c. Tes

Tes ini digunakan untuk mendapatkan data peningkatan berpikir kritis siswa. Jenis soal yang mengukur berpikir siswa dapat berupa soal tes uraian. Dengan terlebih dahulu mengadakan pretes di awal penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Lebih rinci terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Instrumen Penilaian Dengan Menggunakan
Model Inkuiri Sosial

No	Aspek Yang Di Nilai	Sumber Data	Metode	Instrumen
1.	Berpikir Kritis	Daftar Nilai Tes siswa	Tes Tertulis	Soal Uraian
2.	Interaksi Sosial	Siswa	Dokumentasi & observasi	Dokumen ,Video, foto dll & Lembar observasi

2. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah tes dan nontes. Dengan tes, peneliti dapat mengetahui bagaimana ketercapaian peserta didik dalam penilaian kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan dengan instrumen nontes dalam penelitian ini adalah lembar observasi, yang digunakan untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa terhadap metode yang sedang diterapkan.

a. Instrumen Tes

Instrumen dalam bentuk tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS tentang “Masalah-masalah Sosial” yang ada pada kurikulum 2013 pada tema 8 dengan menggunakan model inkuiri sosial pada siklus I dan siklus II dst, dengan menggunakan instrumen tes dengan bentuk instrumen berupa soal uraian dengan rubrik penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Rubrik Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tes Uraian

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Skor	Deskripsi Pencapaian
A.	Kemampuan untuk mendefinisikan masalah	1.	Siswa tidak dapat mendefinisikan masalah
		2.	Siswa dapat mendefinisikan masalah tetapi kurang tepat
		3.	Siswa dapat mendefinisikan masalah dengan tepat tapi kurang terukur
		4.	Siswa dapat mendefinisikan masalah dengan tepat dan terukur
B.	Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah	1.	Siswa tidak melakukan diskusi.
		2.	Siswa melakukan diskusi tetapi tidak Mengemukakan ide-ide atau informasi baru
		3.	Siswa melakukan diskusi dengan aktif dan berpartisipasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi
		4.	Siswa melakukan dengan aktif dan senantiasa menghubungkan fakta, ide, atau pandangan serta mencari data baru dari informasi yang berhasil dikumpulkan
C.	Kemampuan mengenali asumsi-asumsi (konsep dasar)	1.	Siswa tidak mengetahui konsep dasar
		2.	Siswa mengetahui konsep dasar tetapi belum dapat menjelaskan masalah
		3.	Siswa mengetahui konsep dasar dan dapat menjelaskan masalah tetapi belum ada analisis
		4.	Siswa mengetahui konsep dasar dan dapat menjelaskan masalah dan ada analisis
D.	Merumuskan Hipotesis	1.	Siswa tidak dapat meramalkan apa yang mungkin terjadi dari suatu gejala.
		2.	Siswa dapat meramalkan dan menjelaskan suatu gejala tetapi kurang tepat.
		3.	Siswa dapat meramalkan apa yang mungkin terjadi dari suatu gejala tetapi penjelasannya
		4.	Siswa tidak dapat meramalkan apa yang mungkin terjadi dari suatu gejala.
E.	Membuat Kesimpulan	1.	Siswa tidak bisa membuat kesimpulan.
		2.	Siswa bisa membuat kesimpulan tetapi tidak jelas dan tidak sesuai dengan tujuan percobaan.
		3.	Siswa bisa membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan percobaan tetapi tidak jelas.
		4.	Siswa dapat membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan percobaan dengan jelas.

Sumber: Dressel & Methew (dalam Morgan (1999))

Dan nilai keterampilan berpikir kritis siswa individual diperoleh dengan

rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Suprihatin, 2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

NA = nilai keterampilan berpikir kritis yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum 100 = bilangan tetap (Purwanto, 2008, hlm. 112)

Tabel 3.3 Katagori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Konversi Nilai Akhir (Skala 0–100)	Kategori
1	81 -100	Sangat Kritis
2	66 - 80	Kritis
3	56 - 65	Cukup Kritis
4	0 - 55	Kurang Kritis

(Modifikasi dari Kemendiknas, 2013, hlm. 131)

Dari tabel di atas peneliti dapat menentukan kriteria penilaian dari peserta didik. Peserta didik memperoleh kriteria sangat baik apabila memperoleh nilai 85-100, memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik, memperoleh nilai 65-74 dalam kategori cukup, memperoleh nilai 55-64 dalam kategori kurang, dan memperoleh nilai < 55 dalam kategori sangat kurang.

b. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi. Analisis data interaksi sosial siswa pada penelitian ini menggunakan instrumen dengan menggunakan skala likert. Peneliti membuat sistem penilaian seperti dibawah ini:

Tabel 3.4 Lembar Observasi Interaksi Sosial Siswa

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	Kategori			
			<i>Belum terlihat</i>	<i>Mulai terlihat</i>	<i>Mulai berkembang</i>	<i>Mem budaya</i>
<i>Skor</i>			<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Komunikasi	Bertanya/ Menjawab	1. Terampil dalam bertanya dan menjawab				
	Adab Sopan Santun	1. Sopan dan santun dalam berbicara				
	Keberanian	2. Berani				

Suprihatin, 2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		mengemukakan pendapat				
Kerjasama	Berbagi/bergiliran	3. Bergantian dalam unjuk kerja				
	Menghargai	4. Bekerjasama dengan teman/kelompok				
	Menolong	5. Saling membantu				
Jumlah			Total Skor			

(Maryani, 2011, hlm. 45)

Untuk mengukur interaksi sosial siswa akan menggunakan metode pengumpulan data secara nontes, yaitu berupa observasi. Data yang dianalisis dan diukur diperoleh dari pengamatan peneliti baik pada saat tugas kelompok maupun individu. Dalam mendeskripsikan tingkat interaksi sosial siswa memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria interaksi sosial yang ditentukan dengan cara penskoran sebagai berikut: Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4 dengan perhitungan skor akhir menggunakan rumus: $(\text{perolehan skor}) / (\text{skor maksimal}) \times 4 = \text{skor akhir}$. Contoh skor diperoleh 20, skor maksimal 6×4 pernyataan = 24, maka skor akhir: $20/24 \times 4 = 3,33$. Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah: Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$ Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$ Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$ Kurang : apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Katagori Interaksi Sosial Siswa

No	Skor	Nilai
1	skor $\leq 1,33$.	Kurang
2	skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup
3	skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Baik
4	skor $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat baik

(Modifikasi dari Kemendiknas, 2013, hlm. 131)

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan

memilih yang penting buat dipelajari dan mengambil kesimpulan sehingga mudah dipahami. Adapun rincian analisis data kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Muhadjir (1996) Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dengan cara berikut:

a. Reduksi data

Menyeleksi data dengan cara memilah dan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Display data

Mendeskripsikan data yang sudah diperoleh baik dalam bentuk narasi, uraian, atau dalam bentuk tabel juga gambar.

c. Verifikasi data

Menafsirkan data-data yang sudah didisplay baik data dalam bentuk tabel atau bentuk grafik.

d. Kesimpulan

Data kualitatif berupa hasil pengamatan kinerja guru, aktivitas siswa, foto dan video selama proses pelaksanaan berlangsung. Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi setelah proses pembelajaran pemahaman konsep siswa dan hasil pengerjaan soal serta aktivitas selama pembelajaran berlangsung.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka, dan digunakan sebagai hasil olahan data dengan statistik yang bertujuan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Adapun rumusan analisis data kuantitatif sebagai berikut:

a. Penskoran

Untuk memperoleh skor setiap peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100$$

(Modifikasi dari Kemendiknas, 2013)

b. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengukur nilai siswa/subjek penelitian dibagi jumlah banyaknya subjek penelitian. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

(Modifikasi dari Kemendiknas, 2013)

E. Validasi Data

Validitas data dapat diartikan sebagai upaya untuk melihat apakah penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Validitas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu kepada kredibilitas dan kepercayaan dari hasil sebuah penelitian. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 168) untuk menguji derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validitas yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebagai berikut :

1. *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama penelitian dengan mengkonfirmasi kepada guru kelas dan siswa melalui diskusi pada akhir siklus.
2. *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 169) triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang guru, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi dari sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi.
3. *Audit Trail*, yakni mengecek kebenaran prosedur dan metode pengumpulan data dengan mendiskusikannya dengan pembimbing dan rekan sejawat/guru

pamong/observer yang memiliki kemampuan dalam penelitian tindakan kelas (PTK).

4. *Expert Opinion* (meminta nasehat kepada pakar), yakni peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarah dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Validasi data ini dilakukan dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji. Orang yang ahli yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

F. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan tercapai apabila siswa mencapai nilai minimal 70 (skala 100) serta nilai rata-rata kelas mencapai 75, dengan tingkat ketercapaian klasikal minimal 80%, Artinya dikatakan berhasil apabila ketercapaian nilai minimal 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas, sedangkan untuk peningkatan interaksi sosial siswa dikatakan berhasil jika siswa memperoleh nilai minimal 3,00 (skala 4) serta rata-rata kelas 3,00 dengan tingkat ketercapaian klasikal kelas mencapai 80%.

G. Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa melalui model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS siswa di kelas IV Sekolah Dasar. Mengingat hal tersebut diatas, penelitian yang dilakukan ini tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik bagi peserta didik. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berinteraksi langsung dengan dunia luar pada peserta didik agar peserta didik mampu berpikir secara kritis dan menemukan pemecahan terhadap suatu masalah dengan tepat baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini sebelumnya peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah khususnya kepada siswa sebagai subjek penelitian.

Walaupun tidak secara formal dalam bentuk surat ijin secara resmi tetapi peneliti mengemukakannya secara lisan mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa melalui model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS. Dan dalam penelitian ini, Siswa sebagai subjek yang diteliti tidak keberatan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta dokumen foto yang akan di jadikan bukti otentik pada hasil penelitian ini.